
Analisis Kesiapan Mahasiswa S2 Pendidikan Dasar Sebagai Guru Professional Dalam Memberikan Bimbingan Kepada Siswa

Erry Utomo^{1*}, Nidya Chandra Muji Utami², Maret Markus Harefa³.

¹ Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

² Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

³ Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

*Corresponding author: nidya-chandra@unj.ac.id

ABSTRACT

This research is based on the importance of the role of teachers as providers of guidance services to elementary school students. As Master of Basic Education graduates, students are expected to have in-depth knowledge of basic education and be able to become competent and qualified professional teachers. This study aims to determine the readiness of Master of Basic Education students in providing guidance services to elementary school students. This research was conducted in the 117th semester of the 2022/2023 academic year, involving 27 Master of Basic Education students in the class of 2022 who are currently working as professional teachers in elementary schools. The research method used was explanatory sequential mixed methods, with purposive sampling method to determine the research sample. The research data were collected through semi-structured interviews and semi-structured questionnaires, which were then analyzed using qualitative and quantitative approaches. The research findings show that the respondents' level of readiness in providing nine types of guidance services to elementary school students is in the percentage range between 82% and 93%. From the results of this analysis, it can be concluded that the level of readiness of Master of Basic Education students as professional elementary school teachers in providing guidance services to elementary school students can be categorized as very good.

Keywords: Graduate Student Readiness; Professional Teacher; Student Mentoring

ABSTRAK

Penelitian ini didasarkan pada pentingnya peran guru sebagai penyedia layanan bimbingan kepada siswa sekolah dasar. Sebagai lulusan S2 Pendidikan Dasar, para mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan mendalam tentang pendidikan dasar dan mampu menjadi guru profesional yang kompeten dan berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan mahasiswa S2 Pendidikan Dasar dalam memberikan layanan bimbingan kepada siswa sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan pada semester 117 tahun ajaran 2022/2023, dengan melibatkan 27 mahasiswa S2 Pendidikan Dasar Angkatan tahun 2022 yang saat ini bekerja sebagai guru profesional di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah explanatory sequential mixed methods, dengan metode purposive sampling untuk menentukan sampel penelitian. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dan angket semi terstruktur, yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapan responden dalam memberikan sembilan jenis layanan bimbingan kepada peserta didik sekolah dasar berada pada rentang presentase antara 82% hingga 93%. Dari hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapan mahasiswa S2 Pendidikan Dasar sebagai guru sekolah dasar profesional dalam memberikan layanan bimbingan kepada peserta didik sekolah dasar dapat dikategorikan sebagai sangat baik.

Kata Kunci: Kesiapan Mahasiswa S2; Guru Professional; Bimbingan Siswa

Pendahuluan

Pendidikan yang bermutu lahir dari guru yang bermutu dan profesional. Guru profesional dapat berpengaruh terhadap pendidikan bermutu (Dalyono, 2019). Untuk dapat memberikan pendidikan yang bermutu, guru profesional dituntut untuk dapat memberikan layanan yang terbaik bagi siswanya. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut perlu adanya proses yang panjang yaitu sejak menjadi mahasiswa sampai menjadi guru sekolah dasar yang profesional serta kemauan yang kuat untuk memperoleh bekal ilmu. Guru profesional yang telah melewati proses panjang, mulai dari menjadi mahasiswa hingga menjadi guru sekolah dasar yang berkualitas, didorong oleh kemauan yang kuat untuk terus meningkatkan bekal ilmu guna memberikan layanan terbaik bagi siswa-siswinya.

Guru sekolah dasar yang profesional harus memiliki kesiapan dalam hal pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar untuk membantu belajar siswanya (Kurniadi & Sunaryo, 2017). Hal ini berkaitan erat dengan fungsi dan peran guru di sekolah yaitu menjadi edukator, manajer, leader, fasilitator, administrator, innovator, motivator, dinamisator, evaluator, supervisor dan konselor (Munawir et al., 2022). Berkaitan dengan peran guru yang terakhir, hal ini perlu menjadi perhatian terutama bagi mahasiswa S2 Program Studi Pendidikan Dasar sebagai guru SD profesional karena di sekolah-sekolah dasar di Indonesia, terutama di sekolah-sekolah dasar negeri tidak memiliki tenaga konselor tersendiri sehingga sebagai guru sekolah dasar yang profesional, guru sekolah dasar harus dapat memiliki pengetahuan yang cukup dalam bidang konseling pendidikan sehingga dapat bergeran ganda sebagai konselor yang memiliki kesiapan dalam memberikan layanan di sekolah dasar (Mulyani & Djuanda, 2022).

Terdapat beberapa konsep penting yang mendasari penelitian ini yaitu konsep kesiapan mahasiswa S2 Pendidikan Dasar sebagai guru profesional, dan jenis-jenis layanan bimbingan di sekolah dasar. Konsep yang pertama adalah konsep kesiapan mahasiswa S2 Pendidikan Dasar sebagai guru profesional. Kesiapan berasal dari kata "siap" yang berarti sudah disediakan (tinggal memakai atau menggunakan saja). Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi (Rohmah & Rizqan, 2021). Kesiapan menjadi guru profesional adalah keadaan yang menunjukkan bahwa mahasiswa S2 Pendidikan Dasar sudah memenuhi persyaratan yang diwajibkan untuk menjadi pendidik yang profesional, seperti tuntutan profil lulusan S2 Pendidikan Dasar. Kesiapan dalam melaksanakan pembelajaran di wujudkan dari pemahaman dasar mengajar yang merupakan faktor penentu dalam keberhasilan mengajar yang harus dikuasai oleh mahasiswa S2 Pendidikan Dasar. Kesiapan ini menjadi modal utama bagi mahasiswa untuk melakukan pekerjaan sebagai seorang guru yang mendidik dan menentukan baik tidaknya kualitas pendidik yang nantinya berujung pada baik/ buruknya kualitas pendidikan (Sukmawati, 2019).

Konsep yang kedua terkait konsep layanan bimbingan siswa di sekolah dasar. Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu (peserta didik) secara berkelanjutan dan sistematis (individu/ kelompok) oleh seorang ahli (pendidik). Bimbingan tersebut bertujuan agar individu (peserta didik) dapat: (1) memahami diri dan lingkungan, (2) mengarahkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, (3) mengembangkan potensi diri secara optimal untuk kesejahteraan, baik bagi diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat (Lubis et al., 2017). Layanan Bimbingan dan Konseling di SD

merupakan salah satu bentuk fasilitas peserta didik/ konseli agar dapat mencapai perkembangan secara optimal terlebih pada masa SD yang merupakan puncak anak belajar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan kognitif anak mengalami perkembangan yang pesat (Susanti, 2021). Layanan ini merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling (*face to face*) oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi (Indrawan, 2016).

Beberapa penelitian yang menemukan pentingnya peranan guru sebagai pendidik profesional dalam memberikan layanan bimbingan kepada peserta didik di sekolah, mengulas tentang bagaimana layanan bimbingan kepada peserta didik di sekolah tersebut sangatlah membantu peserta didik dalam membuat proses pembelajaran menjadi efektif dan bermakna (Georgiana, 2015; Singh & Nisha, 2020). Jika sekolah mempunyai konselor tersendiri maka layanan bimbingan kepada peserta didik di sekolah dilakukan secara terkolaborasi antara guru dan konselor (Slijepčević & Zuković, 2021). Namun begitu di Indonesia terutama di sekolah-sekolah dasar di Indonesia, keberadaan konselor pendidikan di sekolah-sekolah dasar ini sangat jarang ditemui. Oleh sebab itu guru sekolah dasar diharapkan dapat memerankan fungsi ganda sebagai konselor untuk memberikan layanan bimbingan kepada peserta didik (Sutirna, 2019).

Guru sebagai konselor di sekolah dasar memberikan beberapa jenis layanan bimbingan yang tepat untuk peserta didik sekolah dasar. Peran ini sangatlah penting untuk dimiliki dan dijalankan seorang guru yang profesional sehubungan dengan kenyataan bahwa di sekolah-sekolah dasar di Indonesia, khususnya pada sekolah-sekolah dasar negeri tidak tersedia tenaga konselor pendidikan sendiri maka guru guru berperan ganda menjadi konselor pendidikan (Susanti, 2021). Untuk itu guru kelas sekolah dasar wajib memiliki kemampuan dalam memberikan layanan bimbingan di sekolah dasar.

Terdapat sembilan jenis layanan bimbingan yang dapat diberikan kepada siswa sekolah dasar yaitu layanan bimbingan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perseorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi dan layanan mediasi (Santoso, 2010). Mahasiswa S2 Program Studi Pendidikan Dasar sebagai guru SD yang profesional harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan sembilan jenis layanan bimbingan di atas kepada peserta didik sekolah dasar agar peserta didik sekolah dasar dapat melaksanakan pembelajaran secara lebih optimal dan tumbuh menjadi pribadi dengan karakter yang baik serta bisa mengembangkan kemampuan mereka secara maksimal seperti yang diharapkan.

Dari uraian di atas terdapat beberapa perbedaan letak kajian penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni kesiapan memberikan layanan bimbingan pada siswa sekolah dasar yang akan diukur peneliti pada "mahasiswa S2 Pendidikan Dasar sebagai guru profesional" ditinjau dari "kesiapan memberikan sembilan jenis layanan bimbingan kepada siswa sekolah dasar". Adapun penelitian sebelumnya yang telah membahas tentang guru sebagai konselor di sekolah dan pemberian layanan bimbingan di sekolah antara lain (Georgiana, 2015), (Finishia et al., 2020), (Singh & Nisha, 2020), (John & Egbo, 2015), (Sutirna, 2019), (Indrawan, 2016), (Munawir et al., 2022), (Slijepčević & Zuković, 2021), (Anyi, 2017), dan (Odeleye, 2017).

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan, karena selama ini mahasiswa S2 Pendidikan Dasar sebagai guru sekolah dasar professional belum terukur terutama kaitannya dengan kesiapan mahasiswa S2 Pendidikan Dasar yang merupakan guru professional sekolah dasar dalam memberikan layanan bimbingan pada siswa sekolah dasar. Kesiapan mahasiswa S2 Pendidikan Dasar dalam memberikan layanan bimbingan kepada siswa masih dianggap kurang penting, sehingga belum ada analisis terhadap mahasiswa S2 Pendidikan Dasar. Mahasiswa S2 Pendidikan Dasar sebagai guru professional seharusnya melatih diri untuk memiliki keterampilan dalam memberikan pelayanan bimbingan kepada siswa sekolah dasar. Dengan adanya penelitian ini, akan terlihat bagaimana profil kesiapan mahasiswa S2 Pendidikan Dasar jika ditinjau dari kesiapan memberikan sembilan jenis layanan bimbingan pada siswa sekolah dasar.

Selanjutnya hal ini dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan pembelajaran pada perkuliahan untuk melatih kesiapan mahasiswa S2 Pendidikan Dasar dalam memberikan layanan bimbingan kepada siswa sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi tingkat kesiapan mahasiswa S2 Pendidikan Dasar yang telah bekerja sebagai guru profesional sekolah dasar dalam memberikan layanan bimbingan kepada siswa sekolah dasar.

Metode Penelitian

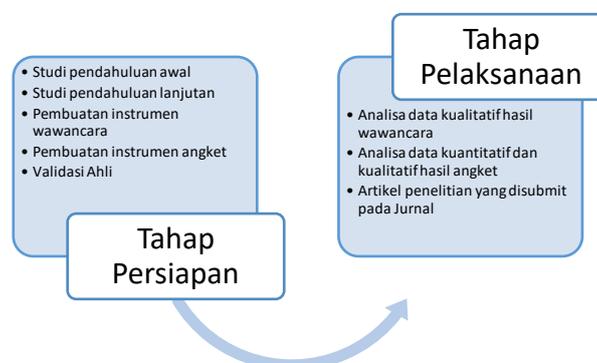
Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi S2 Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Jakarta yang dilakukan pada semester 117 tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Responden pada penelitian ini sebanyak dua puluh tujuh orang mahasiswa Program Studi S2 Pendidikan Dasar UNJ Angkatan tahun 2022. Seleksi responden dilakukan dengan mempergunakan instrument wawancara. Dalam penelitian ini digunakan dua jenis instrumen pengumpulan data yaitu wawancara semi terstruktur dan angket semi terstruktur. Instrumen wawancara digunakan untuk mengetahui karakteristik responden penelitian terkait pengalaman professional mereka sebagai guru sekolah dasar. Sedangkan angket semi terstruktur digunakan untuk melihat tingkat kesiapan mahasiswa S2 Dikdas sebagai guru professional dalam memberikan layanan bimbingan kepada peserta didik sekolah dasar.

Butir-butir dalam angket mencakup sembilan jenis layanan yang diberikan kepada peserta didik sekolah dasar antara lain layanan bimbingan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pengusaaan konten, layanan konseling perseorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi dan layanan mediasi. Sebelum diberikan kepada responden penelitian, instrumen-instrumen tersebut divalidasi oleh ahli.

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed method*). Metode atau pendekatan yang digunakan adalah *explanatory sequential mixed methods*. Pada umumnya, penelitian dengan menggunakan metode campuran ini melibatkan proses pencampuran (*mixing*) dan penggabungan (*blending*) data dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang lebih kuat tentang rumusan masalah daripada dilakukan satu demi satu (W., Cresswell., 2012).

Secara khusus, prosedur penelitian dari pendekatan *explanatory sequential mixed methods* melibatkan dua fase, yaitu survei pengambilan data pada fase pertama, dan

kemudian menindaklanjutinya dengan analisis data secara kualitatif pada fase kedua untuk membantu menjelaskan hasil dari survei secara kuantitatif atau sebaliknya (Othman et al., 2020). Untuk lebih jelasnya, alur penelitian dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 1. Research Flow

Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan peneliti terlebih dahulu mencari beberapa fenomena terkait permasalahan yang akan diangkat menjadi sebuah topik penelitian. Setelah merumuskan topik penelitian, selanjutnya peneliti mencari dan menelaah dari berbagai macam sumber sebagai tinjauan pustaka, baik melalui jurnal-jurnal, buku-buku, ataupun sumber relevan lainnya. Selanjutnya peneliti menentukan metodologi penelitian yang akan dipakai dalam penelitian ini, yaitu *explanatory sequential mixed methods*. Dalam pendekatan kuantitatif, peneliti menentukan populasi dan sampel, serta teknik pengumpulan data yang akan digunakan. Selain itu juga peneliti mencari, mentranslasi, dan melakukan uji coba instrument yang sesuai dengan masalah yang diangkat penelitian ini. Sedangkan dalam pendekatan kualitatif, peneliti mencari bagaimana teknik pengambilan data kualitatif akan dilakukan dan bagaimana kriteria responden yang akan diteliti.

Tahap Pelaksanaan

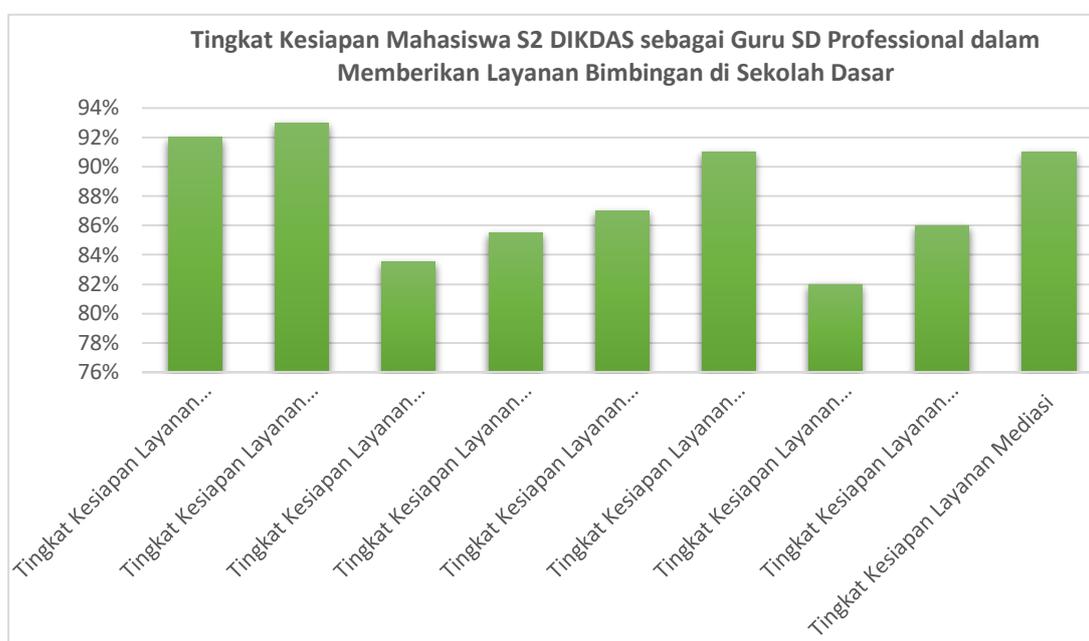
Setelah tahap persiapan, maka selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan merupakan tahap dimana peneliti melakukan pengambilan data. Untuk itu akan dibahas terlebih dahulu masing-masing pelaksanaan pengambilan data berdasarkan masing-masing pendekatan yang dipakai. Dalam pendekatan kualitatif, pengambilan data dilakukan dengan mempergunakan instrument wawancara untuk menentukan karakteristik responden penelitian. Setelah pengambilan data dengan instrument wawancara maka peneliti melakukan analisis data kualitatif terlebih dahulu. Selanjutnya dilakukan pengambilan data kuantitatif dengan mempergunakan instrument angket semi terstruktur. Data dari angket tingkat kesiapan mahasiswa S2 Dikdas sebagai guru profesional dalam memberikan layanan bimbingan kepada peserta didik sekolah dasar dianalisis dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

Analisa data kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) peneliti menyiapkan data yang akan dianalisis; (2) peneliti membaca kembali semua data dengan seksama dan teliti; (3) peneliti mereduksi data; (4) peneliti memasukkan data yang telah direduksi ke dalam matriks atau bagan kategori/ tema agar memudahkan proses

analisis dan penafsiran data; (5) peneliti menganalisis serta menafsirkan data; dan langkah terakhir (6) peneliti mengambil kesimpulan dan menulis laporan.

Hasil dan Pembahasan

Di bawah ini adalah hasil reduksi butir-butir dalam angket yang mencakup sembilan jenis layanan yang diberikan kepada peserta didik sekolah dasar, antara lain : layanan bimbingan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pengusahaan konten, layanan konseling perseorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi dan layanan mediasi. Deskripsi data hasil penilaian angket tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Rangkuman Tingkat Kesiapan Mahasiswa S2 DIKDAS sebagai Guru Sekolah Dasar Professional dalam Memberikan Layanan Bimbingan di Sekolah Dasar

Terdapat sembilan jenis layanan bimbingan yang dapat diberikan kepada siswa sekolah dasar (Santoso, 2010). Kesembilan jenis layanan bimbingan tersebut antara lain, yang pertama adalah layanan orientasi. Layanan orientasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, seperti lingkungan satuan pendidikan bagi siswa baru, dan obyek-obyek yang perlu dipelajari, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran di lingkungan baru yang efektif dan berkarakter (Rosida, 2020). Yang kedua adalah Layanan Informasi. Layanan informasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, dan pendidikan lanjutan secara terarah, objektif dan bijak (Arfasa & Weldmeskel, 2020). Layanan yang ketiga adalah layanan penempatan dan penyaluran. Layanan penempatan dan penyaluran adalah layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan

penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, peminatan/lintas minat/pendalaman minat, program latihan, dan kegiatan ekstrakurikuler secara terarah, objektif dan bijak (Nweze & Okolie, 2014). Layanan yang keempat adalah layanan penguasaan konten. Layanan penguasaan konten adalah layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan dalam melakukan, berbuat atau mengerjakan sesuatu yang berguna dalam kehidupan di sekolah/madrasah, keluarga, dan masyarakat sesuai dengan tuntutan kemajuan dan berkarakter-cerdas yang terpuji, sesuai dengan potensi dan peminatan dirinya (Dina & Farozin, 2020). Layanan yang kelima adalah layanan perseorangan. Layanan konseling perseorangan adalah layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya melalui prosedur perseorangan (Santoso, 2010). Layanan yang keenam adalah layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji melalui dinamika kelompok (Dina & Farozin, 2020). Selanjutnya layanan yang ketujuh adalah layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas yang terpuji melalui dinamika kelompok (Nweze & Okolie, 2014). Sedangkan layanan yang kedelapan dan kesembilan adalah layanan konsultasi dan layanan mediasi. Layanan konsultasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara dan atau perlakuan yang perlu dilaksanakan kepada pihak ketiga sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas yang terpuji dan layanan mediasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan dengan pihak lain sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas yang terpuji (Santoso, 2010).

Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapan mahasiswa S2 Pendidikan Dasar sebagai guru SD professional dalam memberikan layanan bimbingan orientasi adalah sebesar 92% yang berarti bahwa mahasiswa S2 Pendidikan Dasar sebagai guru SD professional mempunyai tingkat pengetahuan dan kesiapan yang sangat baik dalam memberikan layanan bimbingan orientasi untuk SD. Begitu juga dalam memberikan layanan orientasi, layanan penyaluran dan penempatan dan layanan penguasaan konten di SD, tingkat kesiapan mahasiswa S2 Pendidikan Dasar sebagai guru SD professional masing-masing adalah sebesar 93%, 83,5% dan 85,5% yang berarti bahwa tingkat kesiapan mahasiswa S2 Pendidikan Dasar sebagai guru SD professional dalam memberikan ketiga layanan bimbingan tersebut sangatlah baik. Selanjutnya tingkat kesiapan mahasiswa S2 Pendidikan Dasar sebagai guru SD professional dalam memberikan layanan bimbingan konseling perseorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok juga menunjukkan tingkat yang sangat baik yaitu masing-masing pada presentase 87%, 91% dan 82%. Dan yang terakhir pada tingkat kesiapan dalam memberikan layanan konsultasi dan layanan mediasi, mahasiswa S2 Pendidikan Dasar sebagai guru SD professional juga menunjukkan presentase yang sangat baik yaitu 86% dan 91%. Dari hasil penelitian yang telah diuraikan di atas didapat hasil bahwa tingkat kesiapan mahasiswa S2 Pendidikan

Dasar sebagai guru professional dalam memberikan layanan bimbingan di sekolah dasar sangatlah baik. Hal ini berarti bahwa mahasiswa S2 Pendidikan Dasar telah memiliki pengetahuan yang cukup dan siap dalam memberikan layanan bimbingan di sekolah dasar sebagai seorang guru sekolah dasar professional.

Guru yang professional di sekolah dasar wajib memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan sembilan jenis layanan bimbingan di atas kepada peserta didik sekolah dasar agar peserta didik sekolah dasar dapat melaksanakan pembelajaran secara lebih optimal dan tumbuh menjadi pribadi dengan karakter yang baik serta bisa mengembangkan kemampuan mereka secara maksimal seperti yang diharapkan.

Terdapat beberapa penelitian dari lintas negara yang relevan dengan kajian penelitian ini. Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Georgina di Romania tentang pentingnya fungsi guru sebagai konselor di sekolah (Georgiana, 2015). Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa guru sekolah harus dapat memberikan dan memilih jenis-jenis layanan bimbingan yang beragam yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di sekolah untuk membantu peserta didik dalam mencapai target pembelajaran. Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Finisha, Hidayah dan Rahman di Indonesia tentang urgensi bimbingan dan konseling di sekolah dasar (Finishia et al., 2020). Temuan penelitian mereka menunjukkan pentingnya memberikan bimbingan konseling di sekolah dasar yang menekankan pada peletakan fondasi menuju pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental karena pembelajaran sekolah dasar pada dasarnya adalah berorientasi pada bermain dan memberikan kesempatan untuk belajar dengan cara yang tepat.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Nisha dan Sigh di India tentang fungsi guru di sekolah sebagai pengajar dan konselor (Singh & Nisha, 2020). Temuan penelitian mereka menunjukkan bahwa sebelum guru sekolah memberikan layanan bimbingan di sekolah, guru perlu untuk memperhatikan aspek-aspek pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran, jenis-jenis layanan bimbingan yang sesuai dan cara-cara mengelaborasikannya dengan kegiatan pemberian layanan bimbingan kepada peserta didik di sekolah untuk mencapai target layanan bimbingan yang diinginkan secara maksimal. Selanjutnya, yang terakhir penelitian yang dilakukan oleh John dan Egbo di Nigeria tentang pentingnya layanan bimbingan dan konseling di tingkat sekolah dasar sebagai bagian dari strategi-strategi intervensi awal untuk peserta didik di sekolah dasar (John & Egbo, 2015). Temuan penelitian mereka menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling adalah sangat penting untuk memenuhi kebutuhan akademik, kejuruan, kepribadian dan sosial dari anak. Dalam pemberian layanan bimbingan di sekolah, anak-anak dimampukan untuk mengembangkan citra diri yang positif dan mengaktualisasikan kebutuhan mereka akan penyesuaian yang membawa mereka ke masa depan. Kemampuan, keterampilan, dan kepribadian yang diinginkan dimanfaatkan melalui program bimbingan dan konseling yang efektif di tingkat sekolah dasar.

Kesimpulan

Hasil temuan dari penelitian ini adalah bahwa tingkat kesiapan responden, yang merupakan mahasiswa S2 Pendidikan Dasar sebagai calon guru sekolah dasar professional, dalam memberikan sembilan jenis layanan bimbingan kepada peserta didik sekolah dasar

berada pada rentang presentase yang sangat baik, yaitu antara 82% hingga 93%. Hal ini menandakan bahwa para mahasiswa S2 Pendidikan Dasar memiliki kualitas yang baik dalam hal kesiapan memberikan layanan bimbingan kepada peserta didik sekolah dasar.

Namun, untuk mengembangkan penelitian ini lebih lanjut, perlu adanya beberapa pengembangan. Pertama, penelitian ini dapat memperluas cakupan sampel responden untuk mendapatkan hasil yang lebih representatif. Selain itu, dapat menambahkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat kesiapan, seperti tingkat pengalaman atau latar belakang pendidikan calon guru. Selanjutnya, penelitian dapat menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang persepsi dan pandangan calon guru terkait layanan bimbingan.

Para peneliti berikutnya juga perlu mempertimbangkan keterbatasan dalam penelitian ini, seperti mungkin adanya bias responden atau metode pengumpulan data yang digunakan. Dengan memperhatikan keterbatasan ini, penelitian berikutnya dapat memberikan rekomendasi yang lebih kuat dan relevan bagi pengembangan layanan bimbingan di sekolah dasar. Gagasan selanjutnya dari penelitian ini adalah untuk mengadopsi pendekatan kajian longitudinal untuk mengamati perubahan kesiapan calon guru dari awal hingga akhir program S2 Pendidikan Dasar, sehingga dapat memberikan wawasan tentang efektivitas program pendidikan dalam mempersiapkan calon guru dalam memberikan layanan bimbingan kepada peserta didik sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Anyi, E. M. E. (2017). The Role of Guidance and Counselling in Effective Teaching and Learning in Schools: The Cameroonian Perspective. *International Journal of Educational Technology and Learning*, 1(1), 11-15. <https://doi.org/10.20448/2003.11.11.15>
- Arfasa, A. J., & Weldmeskel, F. M. (2020). Practices and challenges of guidance and counseling services in secondary schools. *Emerging Science Journal*, 4(3), 183-191. <https://doi.org/10.28991/esj-2020-01222>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Dalyono, B. (2019). Guru Profesional sebagai Faktor Penentu. *Bangun Rekaprima*, 2(3), 12.
- Dina, R., & Farozin, M. (2020). The Developmental of Guidance and Counseling in Elementary School. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v9i1.17904>
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif* (Revised). P.T Raja Grafindo Perkasa.
- Finishia, F. T., Hidayah, N., & Rahman, D. H. (2020). *The Urgency of Guidance and Counseling at the Elementary School*. 501(Icet), 162-166. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201204.028>
- Georgiana, D. (2015). Teacher's Role as a Counsellor. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 180(November 2014), 1080-1085. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.211>
- Indrawan, P. A. (2016). *Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar di Daerah Terdepan (Studi Emperis dan Praktis di Kalimantan Utara) Bimbingan dan Konseling , FKIP Universitas Nusa Cendana Abstrak Abstract This article describes of implementation guidance.*

- John, D. R., & Egbo, O. E. (2015). Need for Guidance and Counselling At the Primary School Level: Early Intervention Strategies for School Children. *British Journal of Education*, 3(6), 1-8. www.eajournals.org
- Kim, Dongryeul & Bolger, M. (2016). Analysis of Korean Elementary Pre-Service Teachers' Changing Attitudes About Integrated STEAM Pedagogy Through Developing Lesson Plans. *Int J of Sci and Math Educ*. <https://doi.org/10.1007/s10763-015-9709-3>
- Lubis, A., Elita, Y., & Afriyati, V. (2017). Bimbingan Kelompok dengan Tehnik Sociodrama untuk Meningkatkan Regulasi Emosi pada Siswa SMA di Kota Bengkulu. *Councilia*, 1, 43-51.
- Mardiah, & Samsiah, N. (2021). Pentingnya Profesionalisme Guru dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(maret), 151-162.
- Mulyani, L., & Djuanda, U. (2022). *Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar*. April.
- Munawir, M., Salsabila, Z. P., & Nisa', N. R. (2022). Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 8-12. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.327>
- Nweze, T., & Okolie, U. C. (2014). Effective Guidance and Counselling Programmes in Secondary Schools: Issues and Roles in Students' Career Decision Making. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSRJRME)*, 4(4), 63-68. <https://doi.org/10.9790/7388-04456368>
- Odeleye, D. A. (2017). Overview of school guidance and counselling services. *European Journal of Education Studies*, 3(7), 346-361. <https://doi.org/10.5281/zenodo.819904>
- Othman, S., Steen, M., & Fleet, J.-A. (2020). A sequential explanatory mixed methods study design: An example of how to integrate data in a midwifery research project. *Journal of Nursing Education and Practice*, 11(2), 75. <https://doi.org/10.5430/jnep.v11n2p75>
- Rohmah, D. W. M., & Rizqan, M. D. A. (2021). Kesiapan Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring dan Hubungannya dengan Hasil Belajar. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22(2), 136-147. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v22i2.9460>
- Rosida. (2020). Layanan Orientasi untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bimbingan Sosial Tata Krama Pergaulan. *Pro Guru*, 6(4), 1-23.
- Santoso, I. (2010). Jenis-jenis Layanan Bimbingan dan Konseling. *Spectrum*, 8(2), 26. <http://ejurnal.stikompanyuwangi.ac.id/jurnal/jenis--jenis-layanan-bimbingan-dan-konseling.html>
- Singh, S. P., & Nisha. (2020). The Role of a Teacher in Teaching As a Counsellor. *Journal of Interdisciplinary Cycle Research*, XII(IX), 1817-1825.
- Slijepčević, S. D., & Zuković, S. N. (2021). School counsellor-teacher collaboration in student counselling. *New Educational Review*, 63(March), 237-247. <https://doi.org/10.15804/tner.2021.63.1.19>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian dan Pengembangan: Research and Development* (S. Y. Suryandari (ed.)). Alfabeta.
- Sukmawati, R. (2019). Analisis kesiapan mahasiswa menjadi calon guru profesional. *Analisa*, 5(1), 95-102. <http://jurnal.dpr.go.id/index.php/inspirasi/article/view/480>

- Sumaryanta. (2015). Pedoman Penskoran. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education.*, 2(3), 181-190.
- Susanti, A. (2021). Model Insiratif Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. In A. Y (Ed.), *Pusat Kurikulum* (1st ed.). Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Sutiono. (2021). Profesionalisme Guru. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(20), 16-25.
- Sutirna, S. (2019). The Role of Subject Teachers as Counselors in the Teaching Learning Process. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/jomsign.v3i1.15088>
- W., Cresswell, J. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating* (A Smith., Paul. (ed.)). Pearson.